



Obat Penyakit Degeneratif

Kelompok 3

Nama Kelompok :

- 201010101035 Eka Nur Laili
- 201010101036 Dwi Ariyanti
- 201010101037 Lelianita Ratna Candra Dewi
- 201010101038 Sri Kinanti
- 201010101039 Bella Febri Ana

Apa itu penyakit degeneratif?

Penyakit degeneratif terjadi karena perubahan fungsi atau struktur yang mengakibatkan perubahan jaringan dan organ selama waktu tertentu. Penyakit degeneratif umumnya baru diketahui saat sudah parah. Penyebab penyakit degeneratif adalah karena bertambahnya usia dan gaya hidup yang tidak sehat. Berikut beberapa penyakit degeneratif beserta obatnya :



Penyakit Jantung

1. Metoprolol

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Beta blockers

Aturan pakai dan dosis : Untuk penggunaan gagal jantung (12,5–25 mg, sekali sehari. Bila diperlukan, dosis dapat ditingkatkan setiap 2 minggu, hingga maksimal 200 mg per hari).

Cara penggunaan : Konsumsi obat sesuai dengan anjuran dokter atau sesuai dengan aturan yang tertera pada kemasan. Metoprolol dalam bentuk suntik akan diberikan oleh tenaga kesehatan, sedangkan metoprolol dalam bentuk tablet dan tablet salut selaput dikonsumsi pada saat makan atau segera setelah makan. Jangan dibelah/menggerus obat, jika terlambat minum obat tersebut, minumlah jika jarak konsumsi obat berikutnya tidak terlalu dekat.

Efek samping : Pusing/kantuk, kelelahan, suasana hati menurun/mudah lupa, tubuh lemas, tangan dan kaki terasa dingin, diare dan sakit perut.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori C, Obat hanya boleh digunakan jika besarnya manfaat melebihi besarnya risiko terhadap janin. Metoprolol dapat terserap ke dalam ASI dan menyebabkan mulut kering, kulit kering, detak jantung lambat, diare, atau sembelit pada bayi. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dengan dokter.

2. Perindopril



Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : ACE Inhibitor (Angiotensin-converting enzyme inhibitors).

Aturan pakai dan dosis :

- Untuk kondisi gagal jantung (Untuk pasien dewasa dosisnya 2 mg per hari. Dosis bisa disesuaikan dengan kondisi pasien dengan rentang 8–16 mg per hari).
- Untuk kondisi penyakit jantung koroner (Untuk pasien dewasa dosisnya 4 mg per hari, selama 2 minggu. Kemudian dosis ditingkatkan sesuai kondisi hingga dosis 8 mg per hari).

Cara penggunaan : Ikuti anjuran dokter atau lihat pada kemasan. Konsumsi 30 menit sebelum makan, jangan berhenti konsumsi perindopril kecuali atas instruksi dokter, berhenti konsumsi obat jika kondisi kesehatan semakin parah. Jika lupa meminum obat, segera minum jika jarak konsumsi obat berikutnya tidak terlalu dekat.

Efek samping : Batuk kering, sakit kepala/rasa lelah, pusing/rasa melayang, penglihatan kabur, muntah dan diare.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori D. Ada bukti positif mengenai risiko terhadap janin manusia, tetapi besarnya manfaat yang diperoleh mungkin lebih besar dari risikonya, misalnya untuk mengatasi situasi yang mengancam jiwa. Perindopril belum diketahui bisa terserap ke dalam ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini sebelum berkonsultasi dengan dokter.



Osteoporosis

1. Raloxifene

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Selective estrogen receptors modulators (SERMs)

Aturan pakai dan dosis : Dosis raloxifen akan diberikan oleh dokter sesuai kondisi pasien. Secara umum, untuk mengobati dan mencegah osteoporosis pada wanita yang sudah menopause, dosisnya adalah 60 mg, 1 kali sehari.

Cara penggunaan : Ikuti anjuran dokter atau baca pada kemasan obat. Diminum setelah atau sebelum makan, obat diminum secara utuh dengan air putih, minum obat secara teratur walau sudah sembuh, jangan berhenti tanpa anjuran dari dokter. Pastikan konsumsi vitamin D dan kalsium yang cukup selama mengkonsumsi obat raloxifene.

Efek samping : Mual, sakit kepala, diare, rasa hangat pada wajah/leher/dada, nyeri otot/sendi, kram kaki, gangguan tidur, bengkak pada tangan/kaki, dan demam/menggigil.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori X, Obat dalam kategori ini tidak boleh diberikan kepada wanita yang sedang atau memiliki kemungkinan untuk hamil. Belum diketahui apakah raloxifen dapat terserap ke dalam ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter.

2. Alendronate

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Bifosfonat

Aturan pakai dan dosis : Pengobatan dengan alendronate umumnya akan dilakukan dalam jangka panjang, yaitu antara 3–5 tahun, tergantung kondisi pasien. Dosis untuk kondisi osteoporosis pascamenopause (Untuk pengobatan, dosisnya 10 mg, 1 kali sehari, atau 70 mg, 1 kali seminggu. Untuk pencegahan, dosisnya 5 mg, 1 kali sehari, atau 35 mg, 1 kali seminggu). Dosis untuk kondisi osteoporosis yang dipicu oleh obat kortokosteroid (Dosis 5 mg, 1 kali sehari. Khusus untuk wanita menopause yang tidak menerima terapi penggantian hormon, dosis 10 mg, 1 kali sehari). Dosis untuk penderita penyakit paget (Dosis 40 mg, 1 kali sehari, selama 6 bulan. Pengobatan dapat diulangi jika diperlukan).

Cara penggunaan : Konsumsi obat beberapa saat setelah bangun tidur atau 1 jam sebelum sarapan. Makan obat secara utuh dengan air putih, jangan konsumsi obat bersamaan dengan minuman bersoda, jus, kopi, susu, dan teh. Jangan berbaring setelah minum obat, dianjurkan untuk berdiri atau duduk selama 1 jam setelah minum obat, jika mengkonsumsi obat lain disarankan untuk meminum dengan selang 1 jam setelah mengkonsumsi alendronate.

Efek samping : Sembelit, diare, kembung/sakit perut, mual, nyeri tulang/nyeri otot/nyeri sendi.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori C, Obat hanya boleh digunakan jika besarnya manfaat yang diharapkan melebihi besarnya risiko terhadap janin. Bila Anda sedang menyusui, jangan mengonsumsi obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter.





Diabetes Tipe 2

1. Repaglinide

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Antidiabetes

Aturan pakai dan dosis : Sebagai monoterapi atau dikombinasikan dengan obat lain, dosis awalnya adalah 0,5 mg. Jika sebelumnya pasien sudah mengonsumsi obat antidiabetes lain, dosis awalnya adalah 1 mg. Obat ini dikonsumsi 2–4 kali sehari, sebelum makan. Dosis lanjutan bisa disesuaikan kembali dalam rentang 1–2 minggu setelah pengobatan awal. Dosis maksimal adalah 16 mg per hari.

Cara penggunaan : Ikuti instruksi dokter atau lihat pada kemasan, repaglinide dikonsumsi 15–30 menit sebelum makan. Jangan konsumsi repaglinide jika melewatkan waktu makan. Telan tablet repaglinide secara utuh dengan bantuan segelas air putih. Jangan menghancurkan, membelah, atau mengunyah obat karena dapat memengaruhi efektivitasnya. Jangan menghentikan konsumsi obat tersebut tanpa anjuran dokter.

Efek samping : Berat badan naik, nyeri sendi, diare atau konstipasi, sakit kepala, nyeri punggung, dan hidung tersumbat.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori C. Obat hanya boleh digunakan jika besarnya manfaat yang diharapkan melebihi besarnya risiko terhadap janin. Repaglinide belum diketahui terserap ke dalam ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter.

2. Metformin



Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Antidiabetes

Aturan pakai dan dosis : Dewasa (Dosis awal 500–850 mg, 2–3 kali sehari. Dosis maksimal 2.000–3.000 mg tiap hari, dibagi dalam 3 kali minum). Anak-anak usia 10 tahun ke atas (Dosis awal 500–850 mg, 1 kali sehari, dosis dinaikkan secara bertahap, tergantung kondisi pasien. Dosis maksimal 2.000 mg per har yang dibagi dalam 2–3 kali pemberian).

Cara penggunaan : Metformin dapat dikonsumsi sebelum atau sesudah makan, usahakan minum obata secara utuh dengan air putih, konsumsi obat secara rutin di waktu yang sama, usahakan jarak waktu cukupanantara dosis berikutnya, tetap konsumsi obat walaupun dusah merasa lebih baik, dan jangan hentikan sebelum ada instruksi dari dokter.

Efek samping : Mual/muntah, sakit perut, diare, rasa lelah/lemas, rasa logam didalam mulut, kadar gula darah rendah (hipoglikemia).

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori B. Studi pada binatang percobaan tidak memperlihatkan adanya risiko terhadap janin, tetapi belum ada studi terkontrol pada wanita hamil. Metformin dapat terserap ke dalam ASI. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa memberi tahu dokter.



Hipertensi

1. Indapamide

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Diuretik

Aturan pakai dan dosis : 1,25–2,5 mg 1 kali sehari.

Cara penggunaan : Indapamide dapat dikonsumsi sebelum atau sesudah makan. Telan tablet indapamide dengan menggunakan bantuan air putih. Karena obat ini bisa meningkatkan frekuensi buang air kecil, dianjurkan mengonsumsi obat ini 4 jam sebelum tidur atau di pagi hari. Tetap konsumsi indapamide meski telah merasa lebih baik.

Efek samping : Diare, pusing, sakit kepala, nafsu makan menurun, gangguan tidur, dan sakit perut.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori B. Studi pada binatang percobaan tidak memperlihatkan adanya risiko terhadap janin, tetapi belum ada studi terkontrol pada wanita hamil.

Indapamide belum diketahui dapat terserap dalam ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter.

2. Terazosin

Jenis obat : Obat keras

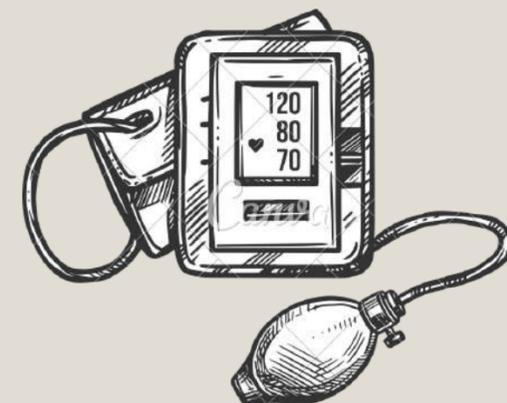
Kategori obat : Penghambat alfa (Alpha Blockers)

Aturan dan cara pakai : Dosis awal: 1 mg, 1 kali sehari dikonsumsi sebelum tidur. Dosis dapat ditingkatkan ditingkatkan tiap minggu tergantung pada respons tubuh. Dosis pemeliharaan: 2–10 mg, 1 kali sehari. Dosis maksimal 20 mg dibagi dalam 1–2 dosis.

Cara penggunaan : Terazosin dapat dikonsumsi sebelum atau sesudah makan. Jangan berhenti mengonsumsi terazosin walaupun kondisi yang diderita sudah membaik, kecuali atas anjuran dokter. Apabila lupa mengonsumsi terazosin, segera konsumsi obat ini jika jeda dengan jadwal konsumsi berikutnya belum terlalu dekat. Bila sudah dekat, abaikan dan jangan menggandakan dosis.

Efek samping : Pusing/rasa melayang, rasa lelah, sakit kepala, kantuk, mual, penglihatan buram, dan hidung tersumbat.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori C. Obat hanya boleh digunakan jika besarnya manfaat yang diharapkan melebihi besarnya risiko terhadap janin. Terazosin belum diketahui bisa terserap ke dalam ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter.





Kanker

1. Avastin (Bevacizumab)

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Antikanker

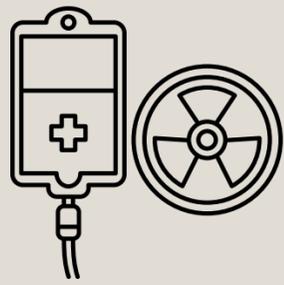
Aturan pakai dan dosis :

- Dosis Obat Avastin untuk Kanker Paru-Paru: 15 mg/kg berat badan, diberikan setiap 3 minggu sekali dan dikombinasikan dengan carboplatin juga paclitaxel
- Dosis Obat Avastin untuk Glioblastoma: 10 mg/kg berat badan, diberikan setiap 2 minggu sekali
- Dosis Obat Avastin untuk Kanker Serviks: 15 mg/kg berat badan, diberikan setiap 3 minggu sekali dan dikombinasikan dengan cisplatin juga paclitaxel

Cara penggunaan : Gunakan obat sesuai dengan dosis yang telah diresepkan oleh dokter. Pastikan obat berada dalam kondisi baik dan layak untuk digunakan. Imbangi penggunaan obat dengan minum air putih yang banyak, istirahat yang cukup, dan aktivitas lainnya jika disarankan oleh dokter.

Efek samping : Mulut kering, batuk, diare, sembelit, mual, muntah, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, dan nyeri dada.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori B. Kategori ini meliputi obat-obat yang masih jarang dikonsumsi ibu hamil namun juga tidak menunjukkan adanya efek malformasi bagi janin. Studi reproduksi hewan telah gagal menunjukkan risiko pada janin.



2. Gleevec/Glivec (Imatini Mesylate)

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Anti kanker

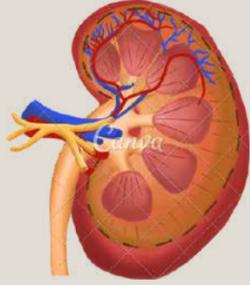
Aturan pakai dan dosis : Dokter akan menentukan dosis dan durasi pengobatan dengan imatinib berdasarkan usia, kondisi, dan respons tubuh pasien terhadap obat.

- Kondisi Leukemia limfoblastik akut : Dewasa: 600 mg per hari. Anak-anak usia >1 tahun: 340 mg/m² per hari. Dosis tidak boleh lebih dari 600 mg per hari.
- Kondisi Sindrom mielodisplasia : Dewasa: 400 mg per hari.
- Kondisi: Mastositis sistemik agresif : Dewasa: 400 mg per hari. Dosis pada pasien dengan eosinofilia 100 mg per hari. Dosis dapat ditingkatkan menjadi 400 mg sesuai respons tubuh pasien.
- Kondisi Dermatofibrosarkoma protuberans yang sulit diatasi melalui operasi : Dewasa: 400–800 mg, 1–2 kali

Cara penggunaan : Ikuti anjuran dokter atau lihat pada kemasan, jangan menambah dosis tanpa instruksi dari dokter. Obat dapat dikonsumsi setelah makan dengan air putih atau dilarutkan dengan jus apel, beri jarak konsumsi pada dosis berikutnya supaya tidak terlalu dekat.

Efek samping : Mual/muntah, sakit perut/heartburn, sakit kepala, diare, nyeri/kram otot, penglihatan kabur, gangguan tidur, gangguan tidur, rambut rontok, kulit/mulut kering, lelah.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori D. Ada bukti positif mengenai risiko terhadap janin manusia, tetapi besarnya manfaat yang diperoleh mungkin lebih besar dari risikonya, misalnya untuk mengatasi situasi yang mengancam jiwa. Imatinib dapat terserap ke dalam ASI. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter.



Penyakit Ginjal

1. Irbesartan

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Angiotensin II receptor blockers (ARB)

Aturan pakai dan dosis : Dosis lirbesartan disesuaikan berdasarkan kondisi dan usia pasien. pada kondisi nefropati diabetik dewasa: 150 mg, sekali sehari. Dosis dapat ditingkatkan hingga 300 mg per hari.

Cara penggunaan : Ikuti anjuran dokter atau lihat pada kemasan, obat dapat diminum bersama atau tanpa makan. Jangan menyunyah atau menghancurkan obat karena dapat mempengaruhi efektifitas obat.

Efek samping : Pusing, diare, nyeri otot, sakit perut/rasa panas didada (heartburn), dan rasa lelah.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori D. Ada bukti positif mengenai risiko terhadap janin manusia, tetapi besarnya manfaat yang diperoleh mungkin lebih besar daripada risikonya, misalnya untuk mengatasi situasi yang mengancam jiwa. Irbesartan belum diketahui dapat terserap ke dalam ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa berkonsultasi dulu dengan dokter

2. Epoetin Alfa

Jenis obat : Obat keras

Kategori obat : Erythropoiesis-stimulating agent (ESA)

Aturan pakai dan dosis : Suntikan epoetin alfa diberikan ke pembuluh darah (intravena/IV) atau ke bawah kulit (subkutan/SC) oleh dokter atau petugas medis di bawah pengawasan dokter. Dosis awal 50 IU/kgBB, 3 kali seminggu. Pengobatan diberikan melalui suntikan IV selama setidaknya 1–5 menit. Dosis dapat ditingkatkan dengan penambahan 25 IU/kgBB tiap 4 minggu.

Cara penggunaan : Epoetin Alfa hanya boleh disuntikkan oleh dokter atau tenaga medis dibawah pengawasan dokter dirumah sakit. Selama melakukan pengobatan dianjurkan untuk kontrol rutin dan melakukan pemeriksaan laboratorium. Jangan menghentikan pengobatan tanpa anjuran dari dokter, bila menghentikan penggunaan obat secara tiba-tiba dapat membuat kondisi lebih sulit untuk diobati.

Efek samping : Sakit kepala, demam, mual, muntah, batuk, nyeri sendi/otot, nyeri/iritasi pada tempat penyuntikan.

Kategori aman untuk ibu hamil dan menyusui : Kategori C. Obat hanya boleh digunakan jika besarnya manfaat yang diharapkan melebihi besarnya risiko terhadap janin. Epoetin alfa belum diketahui dapat diserap melalui ASI atau tidak. Bila Anda sedang menyusui, jangan menggunakan obat ini tanpa memberi tahu dokter.

